



Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah, Investasi Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pada Tahun 1989-2019

Fadhilla Ashari ¹, & Menik Kurnia Siwi ²

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author: fadhillaasharidilla@gmail.com¹

Abstract : The purpose of this research is to use multiple linear regression analytic techniques to examine the effects of unemployment, government expenditure, investment, and inflation on economic growth in Indonesia from 1989 to 2019. This research uses time series data for the period 1989-2019, with data collection obtained from the Central Statistics Agency (BPS), the Investment Coordinating Board (BKPM), and Bank Indonesia (BI), and spans the years 1989 to 2019. Unemployment (X1), Government Expenditure (X2), Investment (X3), and Inflation (X4) are the independent variables in this research, whereas Economic Growth (X4) is the dependent variable (Y). Ordinary Least Square (OLS) was utilized in this research, which includes a stationarity test, a classical assumption test, a coefficient of determination test (R²), and hypothesis testing with t-test and f-test at a significance level of 5%. The estimation results show that unemployment has a non-significant positive relationship with Indonesian economic growth, government expenditure has a significant positive effect on Indonesian economic growth, investment has a significant positive effect on Indonesian economic growth, and inflation has a significant negative effect on Indonesian economic growth. Unemployment, government expenditure, investment, and inflation all have a substantial impact on Indonesia's economic growth.

Keywords : *economic growth, unemployment, government expenditure, investment, inflation*



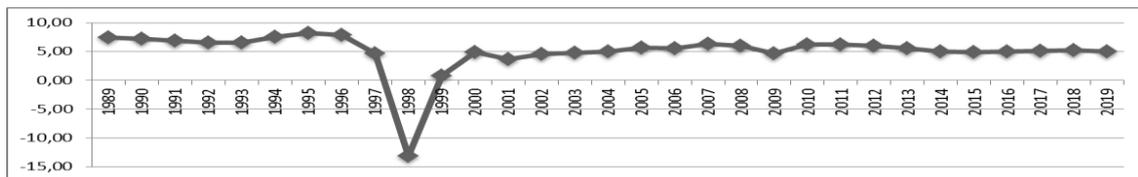
This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara dikatakan sehat atau tidak dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan berkembang atau meningkatnya kemampuan negara menyediakan barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan penduduknya. Pandangan klasik dan neo-klasik menyatakan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat

faktor yakni penduduk, stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, dan teknologi yang digunakan (Suryana, 2000).

Secara umum, pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara ada lima faktor diantaranya produksi, investasi, perdagangan luar negeri dan neraca pembayaran, kebijakan moneter dan inflasi, dan keuangan negara. Kelima faktor tersebut dapat menganalisis bagaimana berkembangnya aktivitas ekonomi dalam negara tersebut (Kennedy, 2018). Pada tahun 1989-2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perubahan dimana tahun 1998 merupakan periode pertumbuhan ekonomi mengalami titik terendahnya akibat dari krisis moneter. Adapun perkembangan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada grafik berikut.

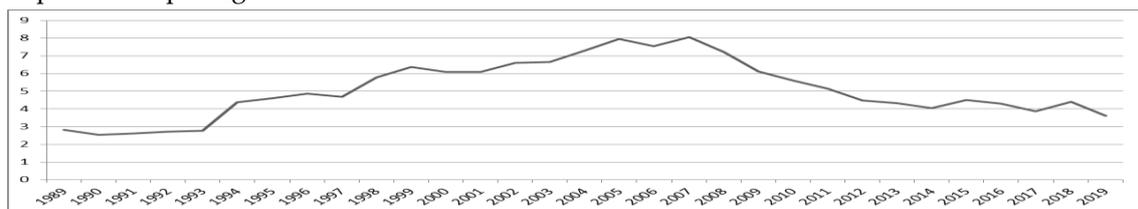


Gambar 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1989-2019

Sumber : www.data.worldbank.org 2021

Pada grafik 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun 1989-2019 mengalami fluktuasi atau bisa disebut mengalami gejala naik turun. Dalam periode tersebut, tahun 1997-1998 menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan. Gejala naik turun laju pertumbuhan ekonomi dipengaruhi faktor dari tenaga kerja, keuangan negara, stabilitas uang beredar dan modal yang ditanam dalam aktivitas ekonomi. Faktor-faktor tersebut berperan dalam perkembangan aktivitas ekonomi agar perekonomian dapat menuju kearah yang lebih baik.

Pasang surut pertumbuhan ekonomi berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja yang mana ini berkaitan dengan pengangguran. Pengangguran didefinisikan keadaan seseorang yang tergolong angkatan kerja namun belum memiliki pekerjaan (Sukirno, 2012). Pengangguran sendiri merupakan permasalahan yang harus diatasi. Sebab tingkat pengangguran berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi yang dijelaskan dalam hukum Okun. Hukum Okun menyatakan bahwa pengangguran dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang bersifat negatif, yaitu saat pengangguran meningkat, maka pertumbuhan ekonomi cenderung melambat atau turun. Sebaliknya, disaat pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan menandakan pengangguran mengalami penurunan (Samuelson & Nordhaus, 2005). Tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun 1989-2019 dapat dilihat pada grafik berikut.

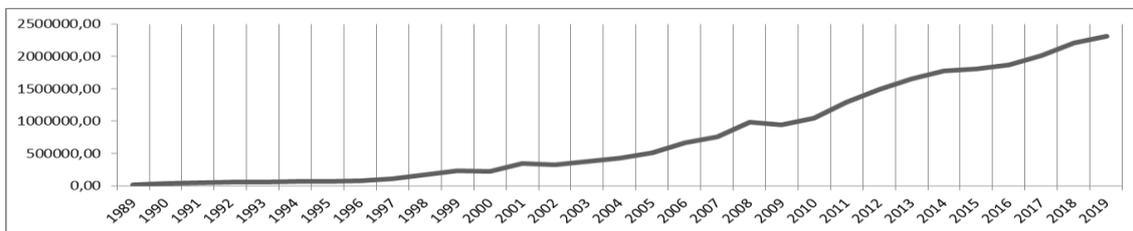


Gambar 2. Tingkat Pengangguran Indonesia Tahun 1989-2019

Sumber : www.bps.go.id 2021

Grafik diatas menunjukkan tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2007-2009. Hal ini disebabkan terjadi krisis ekonomi yang mengakibatkan perekonomian negara di dunia mengalami kontraksi. Krisis ekonomi tersebut menyebabkan jumlah pengangguran meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk.

Dalam pandangan Keynesian, permasalahan perekonomian makro dapat teratasi dengan diberlakukan adanya intervensi pemerintah dan meninggalkan konsep *laissez faire* dalam ekonomi klasik (Boediono, 2008). Intervensi yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan melakukan pengeluaran pemerintah guna untuk mengendalikan perekonomian suatu negara. Pengeluaran pemerintah sendiri memiliki peran dalam menstimulus permintaan secara agregat sehingga pertumbuhan ekonomi dapat meningkat. Dengan demikian pengeluaran tersebut dapat meningkatkan aktivitas ekonomi sehingga perekonomian mengarah ke arah yang lebih baik. Pengeluaran pemerintah dapat dilihat pada grafik sebagai berikut.

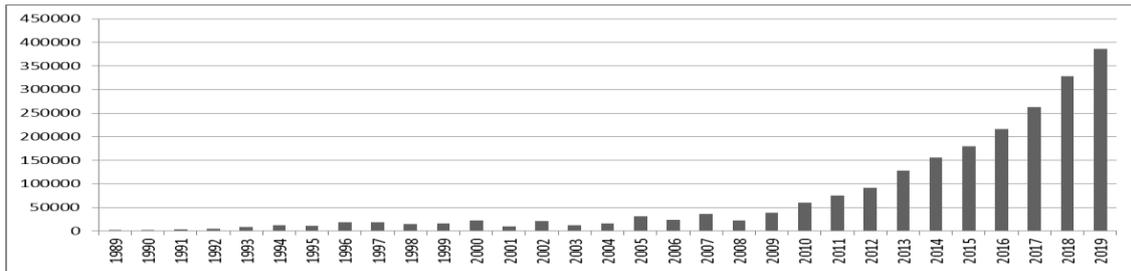


Gambar 3. Laju Pengeluaran Pemerintah Indonesia Tahun 1989-2019

Sumber : www.bi.go.id 2021

Pada gambar grafik diatas, pengeluaran pemerintah Indonesia pada tahun 1989-2019 memiliki *trend* naik dari tiap-tiap tahunnya. Peningkatan pengeluaran pemerintah ini sesuai dengan teori Wagner yaitu pengeluaran pemerintah cenderung naik karena kegiatan pemerintah semakin meningkat. Peningkatan kegiatan pemerintah ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dalam suatu negara (Azwar, 2016).

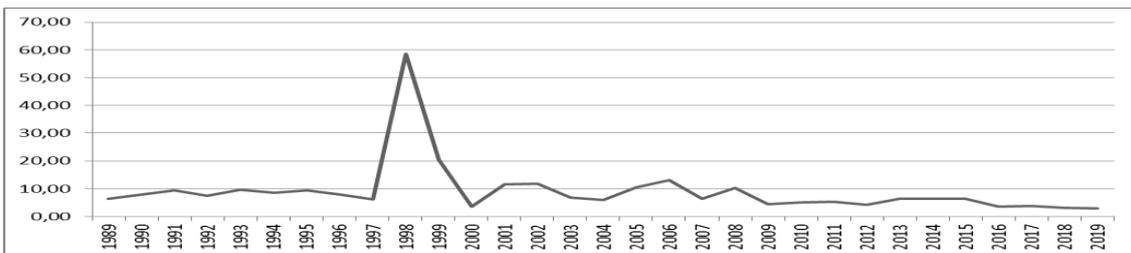
Bentuk peran pengeluaran pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi salah satunya dilihat dari tingkat investasi di suatu negara. Investasi sendiri merupakan komitmen atas sumber daya yang ada pada saat ini dengan mengharapkan *profit* di masa depan (Tandelilin, 2001). Investasi memiliki fungsi dalam kegiatan ekonomi yaitu, pertama, menjadi salah satu komponen pengeluaran agregat yang mana dapat menstimulus permintaan agregat akibat kenaikan dari investasi itu sendiri. Kedua, adanya penambahan barang modal dalam kegiatan investasi dapat meningkatkan kapasitas produksi. Ketiga, teknologi lebih berkembang dikarenakan kegiatan investasi (Udara, 2013). Investasi di Indonesia pada tahun 1989-2019 dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4. Laju Investasi Indonesia Tahun 1989-2019

Sumber : www.bi.go.id 2021

Investasi dalam perekonomian suatu negara berkaitan dengan inflasi, terutama pada biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi serta peredaran uang di masyarakat. Inflasi merupakan peningkatan harga secara terus-menerus dalam suatu perekonomian. Didalam perekonomian sendiri inflasi memang diperlukan. Namun, jika inflasi yang terlalu tinggi justru membuat perekonomian menjadi sulit karena peningkatan harga komoditas sehingga masyarakat yang menengah kebawah kewalahan untuk memenuhi kebutuhan akan komoditas tersebut (Suseno, 2019). Berikut laju inflasi di Indonesia pada tahun 1989-2019.



Gambar 5. Laju Inflasi Indonesia Tahun 1989-2019

Sumber : www.data.worldbank.org 2021

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin mengetahui seberapa pengaruh tingkat pengangguran, pengeluaran pemerintah, investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Hal ini didukung oleh penelitian Attari dan Javed (2013) yaitu hubungan kausalitas inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah (Attari & Javed, 2013). Selain itu juga penelitian dari Mohseni dan Jouzaryan (2015) mendukung bahwa adanya efek signifikan dan negatif dari inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi (Mohseni & Jouzaryan, 2016) dan penelitian dari Astuti (2018) yaitu adanya pengaruh antara investasi terhadap pertumbuhan ekonomi (P. W. Astuti, 2018). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk dapat mengangkat judul penelitian yang dilakukan yaitu “Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pada Tahun 1989-2019”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh tingkat pengangguran, pengeluaran pemerintah, investasi, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1989-2019, pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1989-2019, pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1989-

2019, pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1989-2019, dan pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1989-2019.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1989-2019 dan variabel independennya yaitu tingkat pengangguran, pengeluaran pemerintah, investasi dan laju inflasi di Indonesia pada tahun 1989-2019. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang telah diolah oleh lembaga dan organisasi penyelidik sebelumnya.

Populasi serta sampel yang digunakan yaitu deret waktu dari pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, pengeluaran pemerintah, investasi dan inflasi pada tahun 1989-2019. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik regresi linier berganda dengan menggunakan alat analisis *software* STATA. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu *Ordinary Least Square* (OLS), yang menggunakan uji stasioneritas, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi (R²) dan uji hipotesis menggunakan uji t dan uji f dengan taraf signifikansi sebesar 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan bertujuan melihat pengaruh pengangguran, pengeluaran pemerintah, investasi, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1989-2019. Pembahasan penelitian ini disajikan menggunakan analisis ekonometri berupa estimasi data *time series*. Dari data pengangguran (X1), pengeluaran pemerintah (X2), investasi (X3), dan inflasi (X4), dan pertumbuhan ekonomi (Y) dari tahun 1989-2019 di Indonesia ditemukan hasil statistik sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
gdp	31	14,13208	1,542875	11,58466	16,20878
ue	31	1,575981	0,3397773	0,9360933	2,086914
ge	31	12,81106	1,447657	9,906782	14,65245
inv	31	10,27965	1,413391	7,58024	12,86487
inf	31	1,985278	0,5904413	1,108756	4,06819

Sumber : Data Diolah 2021

Berdasarkan pengolahan diatas, diketahui *mean* pertumbuhan ekonomi sebesar 14,13 dengan nilai minimum 11,59 dan maksimum 16,21. Variabel pengangguran memiliki *mean* sebesar 1,58 dengan nilai minimum 0,94 dan maksimum 2,09. Variabel pengeluaran pemerintah memiliki *mean* sebesar 12,81 dengan nilai minimum 9,91 dan maksimum 14,66. Variabel investasi memiliki *mean* sebesar 10,28 dengan nilai minimum 7,58 dan maksimum 12,87. Variabel inflasi memiliki *mean* sebesar 1,99 dengan nilai minimum 1,11 dan maksimum 4,07.

Uji Stasioneritas

Uji stationer merupakan pengujian bertujuan melihat ada tidaknya perubahan dalam data *time series* secara sistematis. Uji stationer dilakukan dengan uji *Dicky-Fuller*.

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas

No	Variabel	<i>p-value</i>	<i>alpha</i>
1	PDB	0	0,05
2	Pengangguran	0,0002	0,05
3	Pengeluaran Pemerintah	0	0,05
4	Investasi	0	0,05
5	Inflasi	0	0,05

Sumber : Data Diolah 2021

Dari tabel diatas ditemukan bahwa nilai *p-value* dari variabel PDB, pengangguran, pengeluaran pemerintah, investasi, dan inflasi yang lebih kecil dari nilai *alpha*, maka variabel tersebut dikatakan stasioner.

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji asumsi klasik yang bertujuan melihat data berdistribusi normal atau tidak dengan uji *Skewness-Kurtosis* yang membandingkan nilai *prob.chi2* dengan nilai *alpha* 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Obs	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	adj chi2 (2)	Prob>chi2
gdp	31	0,4758	0,0409	4,71	0,0951
ue	31	0,3841	0,2987	1,99	0,3693
ge	31	0,2777	0,0261	5,77	0,0559
inv	31	0,781	0,4035	0,82	0,6646
inf	31	0,7277	0,9402	0,13	0,9385

Sumber : Data Diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai *prob.chi2* tiap-tiap variabel lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel bebas atau tidak dalam model yang dapat dilihat dari nilai VIF yang dibandingkan dengan angka 10.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	1/VIF
Pengangguran	9,5	0,10527
Pengeluaran Pemerintah	8,27	0,12094
Investasi	1,84	0,54227
Inflasi	1,58	0,63351
Mean VIF	5,3	

Sumber : Data Diolah 2021

Dari hasil diatas diketahui nilai VIF masing-masing variabel lebih kecil dari angka 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas dalam model.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain menggunakan uji *Breuch-Pagan*.

```

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
Ho: Constant variance
Variables: fitted values of gdp

chi2(1)      =      0.02
Prob > chi2  =      0.8748
    
```

Gambar 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data Diolah 2021

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa nilai *prob.chi2* lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan data tidak mengalami gejala heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk pengujian model regresi ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t*, dengan periode *t-1* menggunakan uji *Durbin-Watson* dengan melihat nilai *d*-statistik atau nilai *prob>chi2*.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

lags (p)	chi2	Df	prob>chi2
1	3,774	1	0,0521

H0 : no serial correlation

Sumber : Data Diolah 2021

Hasil pengujian diatas diperoleh nilai *prob.Chi2* > 5%, yang artinya tidak ada gangguan autokorelasi dalam model.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi data *time series* pada penelitian ini memperlihatkan pengaruh tingkat pengangguran (*ue*), pengeluaran pemerintah (*ge*), investasi (*inv*) dan inflasi (*inf*) terhadap pertumbuhan ekonomi (*gdp*) di Indonesia pada tahun 1989-2019 sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

gdp	Coef.	Std. Err	T	p> t	[95% Conf. Interval
ue	0,243149	0,2277925	1,07	0,296	-0,2250849 0,711383
ge	0,71002	0,1213465	5,85	0	0,4605888 0,959451
inv	0,277724	0,1159592	2,4	0,024	0,0393661 0,516081
inf	-0,31236	0,1212805	-2,58	0,016	-0,5616601 -0,06307
_cons	2,418	0,6924218	3,49	0,002	0,994706 3,841293

Sumber : Data Diolah 2021

Output diatas menghasilkan nilai konstanta sebesar 2,42, dimaknai jika variabel pengangguran, pengeluaran pemerintah, investasi dan inflasi konstan atau sama dengan nol, maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 2,42%. Koefisien pengangguran sebesar 0,24, artinya jika variabel pengangguran meningkat 1%, maka pertumbuhan ekonomi meningkat

sebesar 0,24%. Koefisien pengeluaran pemerintah sebesar 0,71, artinya jika pengeluaran pemerintah meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat sebesar 0,71%. Koefisien investasi sebesar 0,28, artinya jika investasi meningkat sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,28%. Koefisien inflasi sebesar -0,31, artinya jika inflasi meningkat sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 0,31%.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F atau uji simultan merupakan pengujian kelayakan model yang diestimasi dapat menjelaskan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat secara menyeluruh. Dalam penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat nilai f_{hitung} yang mana nilainya lebih besar dari f_{tabel} dengan tingkat kesalahannya (α) sebesar 5%.

Number of obs	=	31
F(4, 26)	=	176.70
Prob > F	=	0.0000
R-squared	=	0.9645
Adj R-squared	=	0.9591
Root MSE	=	.31218

Gambar 7. Hasil Uji F

Sumber : Data Diolah 2021

Dari hasil analisis gambar diatas, diperoleh nilai f_{hitung} sebesar 7,41. Berdasarkan tabel f pada taraf signifikasinya adalah 5%, maka f_{tabel} sebesar 2,74. Dari perhitungan didapat f_{hitung} sebesar 7,41 sedangkan f_{tabel} sebesar 2,74, maka $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran, pengeluaran pemerintah, investasi dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1989-2019.

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Uji koefisien determinasi bertujuan melihat kelayakan penelitian yang dilakukan dengan melihat pengaruh variabel independen dengan variabel dependen dan mengetahui persentase variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Number of obs	=	31
F(4, 26)	=	176.70
Prob > F	=	0.0000
R-squared	=	0.9645
Adj R-squared	=	0.9591
Root MSE	=	.31218

Gambar 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Sumber : Data Diolah 2021

Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai R2 sebesar 0,9645. Ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel pengangguran, pengeluaran pemerintah, investasi, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 96,45%. Pengaruh variabel pengangguran,

pengeluaran pemerintah, investasi, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun 1989-2019 memiliki proporsi pengaruh sebesar 96,45%, sedangkan sisanya yakni 3,55% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk kedalam model.

Uji T (Uji Parsial)

Uji T atau pengujian secara parsial adalah pengujian koefisien regresi secara individu dengan menentukan formula statistik yang akan diuji. Ada beberapa langkah dalam pengujian uji t yaitu, pertama, penentuan hipotesis dimana penentuan hipotesis pada penelitian ini yaitu H_0 menunjukkan pengangguran, pengeluaran pemerintah, investasi, dan inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1989-2019 dan H_2 menunjukkan pengangguran, pengeluaran pemerintah, investasi, dan inflasi berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1989-2019. Kedua, penentuan tingkat signifikansi yang mana tingkat signifikansi pada penelitian ini sebesar 5% atau 0,05 dengan tingkat kepercayaannya sebesar 95%. Ketiga, melihat hasil uji t statistik yang kemudian ditentukan nilai t_{hitung} . Dan terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan.

Tabel 7. Hasil Uji T (Uji Parsial)

gdp	Coef.	Std. Err	T	p> t	[95% Conf. Interval	
ue	0,243149	0,2277925	1,07	0,296	-0,2250849	0,711383
ge	0,71002	0,1213465	5,85	0	0,4605888	0,959451
inv	0,277724	0,1159592	2,4	0,024	0,0393661	0,516081
inf	-0,31236	0,1212805	-2,58	0,016	-0,5616601	-0,06307
_cons	2,418	0,6924218	3,49	0,002	0,994706	3,841293

Sumber : Data Diolah 2021

Dari hasil pengolahan data, maka ditentukan nilai t_{hitung} dan dibandingkan dengan nilai $t_{statistik}$ dengan hasil yaitu variabel pengangguran memiliki nilai $t_{statistik}$ sebesar 1,07 dengan nilai t_{hitung} 2,056 dimana nilai $t_{statistik}$ lebih kecil dibandingkan nilai t_{hitung} yang artinya H_0 diterima dan H_2 ditolak. Variabel pengeluaran pemerintah memiliki nilai $t_{statistik}$ sebesar 5,85 dengan t_{hitung} 2,056 dimana nilai $t_{statistik}$ lebih besar dibandingkan nilai t_{hitung} yang artinya H_0 ditolak dan H_2 diterima. Variabel investasi memiliki nilai $t_{statistik}$ sebesar 2,40 dengan nilai t_{hitung} 2,056 dimana nilai $t_{statistik}$ lebih besar dibandingkan nilai t_{hitung} yang artinya H_0 ditolak dan H_2 diterima. Variabel inflasi memiliki nilai $t_{statistik}$ k sebesar 2,58 dengan nilai t_{hitung} 2,056 dimana nilai $t_{statistik}$ lebih besar dibandingkan nilai t_{hitung} yang artinya H_0 ditolak dan H_2 diterima.

HASIL PENELITIAN

Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah, Investasi Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis secara bersama-sama pada uji F, diketahui nilai f_{hitung} sebesar 7,41 sedangkan f_{tabel} sebesar 2,74, maka $f_{hitung} > f_{tabel}$, yang berarti adanya pengaruh secara simultan antara pengangguran, pengeluaran pemerintah, investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1989-2019. Tingkat pengaruh pengangguran,

pengeluaran pemerintah, investasi, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dijelaskan dengan angka persentase sebesar 96,45%.

Teori klasik menyatakan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi empat faktor pendorong yaitu penduduk, stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, dan teknologi yang digunakan. Penambahan jumlah penduduk akan menambah jumlah tenaga kerja sehingga dapat mendorong spesialisasi yang mana akan memperluas pasar karena produktivitas meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi ikut meningkat.

Dalam ekonomi Keynesian, pertumbuhan ekonomi dapat meningkat tidak hanya karena mekanisme pasar bebas dalam pandangan ekonomi klasik, namun adanya campur tangan dan intervensi pemerintah dalam menciptakan stabilitas perekonomian. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi pemerintah yang meliputi kebijakan moneter untuk mengatur peredaran uang didalam masyarakat dan kebijakan fiskal untuk memperluas kesempatan kerja, stabilitas ekonomi dan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Pengangguran (*Unemployment*) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (*Economic Growth*)

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai dari t_{hitung} dari pengangguran sebesar $1,07 < 2,056$ (t_{tabel}) yang mana ini berarti bahwa pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1989-2019. Hasil olah data menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,24, dimana hubungan antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi bersifat positif, yaitu saat pengangguran naik sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi ikut naik sebesar 0,24%. Ini berbeda dengan Hukum Okun yang mana hubungan antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi bersifat negatif, yaitu bila pertumbuhan ekonomi meningkat maka pengangguran ikut menurun atau sebaliknya ekonomi menurun maka pengangguran meningkat (Samuelson & Nordhaus, 2005).

Dalam berbagai kasus, hukum Okun bisa terbalik dimana hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi menjadi positif. Menurut Hanusch, peningkatan pertumbuhan ekonomi disaat terjadi ledakan PHK karyawan disebabkan karena adanya peranan pertanian dalam meredam kejutan pengangguran (HANUSCH, 2013). Peran pertanian inilah yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi meskipun adanya pemecatan bagi karyawan-karyawan perusahaan dalam perekonomian. Peningkatan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan meningkatnya jumlah pengangguran bisa terjadi karena kegiatan ekonomi yang berorientasi pada kegiatan padat modal yang menyebabkan ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan lapangan kerja. Ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dengan penyedia lapangan kerja terjadi karena ketidaksesuaian kualifikasi pekerjaan yang ditawarkan dengan pendidikan dan pengalaman para pencari pekerjaan tersebut. Prawira mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan menjadi salah satu syarat dalam merekrut tenaga kerja di perusahaan, dimana perusahaan banyak merekrut pendidikan yang sesuai dengan jenis pekerjaan yang ada (Prawira, 2018). Bila pendidikan tidak sesuai dengan pekerjaan yang ditawarkan, dapat mengakibatkan peningkatan pengangguran.

Menurut Astuti dkk, ketidaksesuaian kualifikasi pekerjaan dengan pencari pekerjaan dikarenakan keterampilan dari pekerja itu sendiri, terutama pada pendidikan pencari pekerjaan. Menurutnya, pendidikan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pengangguran meningkat karena pekerjaan yang ditawarkan tidak sesuai pendidikan atau keterampilan para pencari pekerja (M. Y. Astuti et al., 2018). Kegiatan ekonomi saat ini banyak menggunakan teknologi-teknologi canggih dalam kegiatannya atau berorientasi pada padat modal dalam kegiatannya menyebabkan jumlah pekerja yang digunakan ikut menurun sehingga pengangguran meningkat. Kegiatan ekonomi yang berorientasi padat modal dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena meningkatkan efektivitas dan efisiensi dengan menggunakan teknologi dalam kegiatannya sehingga penyerapan tenaga kerja lebih sedikit dalam mengoperasikan teknologi tersebut yang mengakibatkan penangguran ikut meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septina (2018) dan Azizah (2016) yang menyatakan hubungan pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi bersifat positif dan tidak signifikan (Azizah, 2018). Penelitian dari Mohseni dan Jouzaryan (2015) tidak sesuai dengan hasil penelitian ini yang mana dalam penelitiannya pengangguran memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah (*Government Expenditure*) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (*Economic Growth*)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai koefisien dari pengeluaran pemerintah sebesar 0,71, yang menunjukkan bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi dengan pengeluaran pemerintah bersifat positif. Nilai t_{hitung} dari pengeluaran pemerintah lebih besar dari t_{tabel} yaitu $5,85 > 2,056$, yang menunjukkan pengaruh pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi signifikan. Penelitian ini sesuai dengan teori Wagner dan teori Keynes yang menyatakan pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi memiliki sifat positif, dimana peningkatan pengeluaran pemerintah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. karena akan menciptakan permintaan agregat.

Pada dasarnya pengeluaran pemerintah berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebab, pengeluaran pemerintah bersifat stimulus agar perekonomian dapat terangsang. Maksudnya, pengeluaran yang dilakukan pemerintah dapat meningkatkan perekonomian dengan membangun sarana dan prasarana dengan tujuan kegiatan ekonomi. Menurut Javed & Attari, peningkatan pertumbuhan ekonomi akan sejalan dengan peningkatan pengeluaran pemerintah disetiap periodenya. Sebab, kontribusi pemerintah dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan pembiayaan-pembiayaan pembangunan (Attari & Javed, 2013). Pembangunan sarana dan prasarana oleh pemerintah inilah yang mempengaruhi perekonomian dan memberikan efek pengganda. Menurut Wijaya, pengeluaran pemerintah akan memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) dan merangsang peningkatan pendapatan nasional yang lebih besar. Pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan pendapatan serta produksi selama perekonomian yang belum mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*) karena dapat menaikkan permintaan agregatif yang didasarkan pada asumsi bahwa pengeluaran pemerintah yang dilakukan bukanlah pada proyek-proyek yang

menghalangi atau menggantikan investor. Sebab pengeluaran pemerintah dalam membangun sarana dan prasarana dengan tujuan untuk memudahkan serta memberi manfaat bagi investor untuk melakukan investasi (Wijaya, 2000).

Oleh karena itu pengeluaran pemerintah dalam tujuan pembangunan sebenarnya tidaklah sama dengan pembangunan yang dilakukan oleh para investor maupun sektor swasta. Pengeluaran pemerintah tidak secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian melalui kesempatan kerja dan pendapatan, tapi memberikan sarana dan prasarana untuk kelancaran investasi yang dilakukan oleh investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Attari dan Javed (2013) yang menyatakan hubungan pertumbuhan ekonomi dengan pengeluaran pemerintah bersifat positif dan signifikan.

Pengaruh Investasi (*Investment*) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (*Economic Growth*)

Hasil analisis regresi pada variabel investasi sebesar 0,28, yang menunjukkan bahwa investasi memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya setiap investasi meningkat 1%, maka pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 0,28%. Nilai thitung dengan t_{tabel} sebesar $2,40 > 2,056$, yang mana investasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Analisis ini sesuai dengan teori yang ada, dimana menurut Harrod-Domar peningkatan penanaman modal akan meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa, sehingga perekonomian mencapai kapasitas penuh (*full employment*). Jika perekonomian mencapai batas penuh, maka pertumbuhan ekonomi kuat.

Investasi sendiri merupakan salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Kurozumi dan Zandweghe, peningkatan perekonomian dalam suatu negara dalam studi perekonomian US, investasi memberikan dampak pada peningkatan laba dalam kegiatan ekonomi (Kurozumi & Van Zandweghe, 2022). Peningkatan ini terjadi mengingat investasi dapat menstimulus dan mengembangkan perekonomian suatu negara. Penelitian dari Oktaviani dan Yulhendri menambahkan bahwa investasi sendiri dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Oktaviani & Yulhendri, 2021). Alasannya karena investasi dapat menyerap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran akan menurun dan perekonomian membaik. Penelitian dari Maya menambahkan dengan investasi diartikan adanya penambahan produktivitas sehingga pendapatan nasional meningkat. Kondisi ini mendorong adanya penambahan kesempatan kerja sehingga investasi berperan dalam menaikkan perekonomian suatu negara (Maya & Yulhendri, 2019).

Investasi sendiri memiliki kontribusi dalam perekonomian dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Pada sisi permintaan, investasi mampu menstimulus pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan pertumbuhan yang efektif. Maksudnya disini, investasi dapat menciptakan kesempatan kerja sehingga banyak tenaga kerja terserap dalam kegiatannya yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pada sisi penawaran, investasi dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lebih banyak cadangan modal yang kemudian berkembang dalam meningkatkan kapasitas produksi sehingga produksi barang dan

jasa dapat memenuhi permintaan dalam masyarakat sehingga kegiatan ekonomi lebih berkembang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutawijaya (2010) yang menyatakan bahwa investasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Sutawijaya & Zulfahmi, 2020). Penelitian Jamaliah (2018) sejalan dengan penelitian ini, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dengan investasi memiliki hubungan yang signifikan (Jamaliah, 2018).

Pengaruh Inflasi (*Inflation*) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (*Economic Growth*)

Analisis data menghasilkan nilai t_{hitung} pada variabel inflasi sebesar 2,58, yang mana lebih besar dari t_{tabel} 2,056 sehingga menunjukkan pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Koefisien regresi diperoleh $-0,31$, artinya ketika inflasi naik 1% maka pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 0,79%. Maka hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi bersifat negatif. Dalam teori kuantitas, harga ditentukan oleh jumlah uang yang beredar dalam masyarakat. Pada saat inflasi, harga cenderung naik dikarenakan peningkatan jumlah uang beredar. Ini dikarenakan saat jumlah barang dan jasa yang ditawarkan tetap, namun jumlah uang beredar meningkat, maka harga menjadi meningkat. Jika terus-menerus maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Yellen menjelaskan bahwa inflasi dalam masyarakat dapat dipengaruhi oleh dua hal yaitu jumlah uang yang beredar dan kebijakan moneter (Yellen, 2017). Kebijakan moneter sendiri memiliki berperan dalam menjaga kestabilan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan. Begitu juga dengan Mohseni dan Jouzaryan yang menuturkan bahwa inflasi memiliki dampak besar bagi perekonomian suatu negara. Hal ini dikarenakan inflasi berkaitan dengan peredaran uang dalam masyarakat sehingga mempengaruhi kegiatan transaksi yang ada dalam kegiatan ekonomi di masyarakat tersebut (Mohseni & Jouzaryan, 2016).

Penelitian Ihsan dkk menjelaskan bahwa inflasi mempengaruhi pertumbuhan dari sektor moneter seperti jumlah uang yang beredar. Sektor moneter memiliki peran dalam transaksi kegiatan ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat (Ihsan et al., 2018). Saat jumlah barang dan jasa yang ditawarkan tidak seimbang dengan jumlah uang beredar, maka dapat mengakibatkan inflasi. Ketika jumlah uang beredar meningkat, sedangkan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan tetap akan menyebabkan harga barang menjadi naik. Kenaikan harga bila terus-menerus menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga pendapatan ikut menurun. Karena daya beli masyarakat menurun maka profit bagi perusahaan ikut menurun sehingga mempengaruhi biaya produksi barang dan jasa.

Begitu juga ketika jumlah barang dan jasa ditawarkan lebih banyak sedangkan jumlah uang beredar tetap, maka harga barang dan jasa ikut menurun. Bila terus berlanjut, maka akan merugikan pihak produsen sehingga tak jarang produsen melakukan pengurangan tenaga kerja sehingga timbul masalah baru yaitu meningkatnya jumlah pengangguran. Baik inflasi yang tinggi maupun inflasi yang menurun yang terus-menerus dan berkelanjutan maka menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran sehingga pertumbuhan ekonomi menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mohseni dan Jouzaryan (2016) yang menyatakan adanya efek negatif dan signifikan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi (Mohseni & Jouzaryan, 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian data yang dilakukan secara statistik, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, pertama, secara simultan, tingkat pengangguran, pengeluaran pemerintah, investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dengan tingkat pengaruh faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dengan persentase sebesar 96,45%. Kedua, berdasarkan hasil pengujian, tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketiga, pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Keempat, variabel investasi terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh yang bersifat positif dan signifikan. Dan kelima, variabel inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan.

Berdasarkan penelitian, pemerintah sebaiknya mengambil kebijakan guna mengurangi pengangguran seperti diadakan pelatihan untuk penggunaan teknologi kepada para pekerja yang belum berpengalaman. Selain itu, kegiatan ekonomi yang berorientasi padat karya perlu ditingkatkan agar tenaga kerja dapat terserap. Pengeluaran pemerintah yang dilakukan lebih ditingkatkan dengan tujuan membangun sarana dan prasarana agar kegiatan ekonomi berjalan lebih baik lagi. Selain itu, kontribusi investasi dalam perekonomian perlu didorong lagi karena dapat menstimulus perekonomian dengan cara membuat kebijakan-kebijakan yang lebih pro-bisnis sehingga pertumbuhan ekonomi lebih meningkat. dalam penanggulangan inflasi, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam pengendalian uang beredar saja, namun juga pada pengurangan biaya produksi bagi produsen agar pemenuhan permintaan barang dan jasa bisa dipenuhi oleh produsen. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan adanya melibatkan variabel yang lebih kompleks baik dari segi ekonomi, politik, sosial dan sebagainya. Selain itu juga diharapkan adanya penambahan jumlah observasi, baik pada bagian periode maupun wilayah yang akan diteliti sehingga penelitian ini jauh lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M. Y., Yulhendri, Y., & Siwi, M. K. (2018). Analisis Pengangguran di Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *Jurnal Ecogen*, 1(2), 236. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i2.4743>
- Astuti, P. W. (2018). Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada 33 Provinsi di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2), 11. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4629/4058>
- Attari, M. I. J., & Javed, A. Y. (2013). Inflation, Economic Growth and Government Expenditure of Pakistan: 1980-2010. *Procedia Economics and Finance*, 5(13), 58–67. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(13\)00010-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(13)00010-5)
- Azizah, F. I. N. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten /Kota Provinsi Jawa Tengah Periode

- 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis UIN SUKA*.
- Azwar. (2016). Peran Alokatif Pemerintah melalui Pengadaan Barang/Jasa dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia* Allocative Role of Government through Procurement of Goods/Services and Its Impact on Indonesian Economy. *Kajian Ekonomi Keuangan*, 20(2). <http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>
- Boediono. (2008). *Ekonomi Makro* (Edisi Empa). BPFE.
- HANUSCH, M. (2013). Jobless Growth? Okun'S Law in East Asia. *Journal of International Commerce, Economics and Policy*, 04(03), 1350014. <https://doi.org/10.1142/s1793993313500142>
- Ihsan, R., Aimon, H., & Satrianto, A. (2018). Analisis Kausalitas Inflasi, Ketimpangan Pendapatan, Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(3), 701-711. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/article/view/5116/2776>
- Jamaliah, J. (2018). Hubungan Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi Dengan Investasi di Kota Pontianak Kajian Model Granger. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.26418/jebik.v7i1.24198>
- Kennedy, P. S. J. (2018). Modul ekonomi makro. *Universitas Kristen Indonesia*, 1-28.
- Kurozumi, T., & Van Zandweghe, W. (2022). Macroeconomic changes with declining trend inflation: Complementarity with the superstar firm hypothesis. *European Economic Review*, 141(September 2021), 103998. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2021.103998>
- Maya, P., & Yulhendri, Y. (2019). Pengaruh Upah, Investasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Permintaan Tenaga Kerja Di Kabupaten/Kota Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 553. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7447>
- Mohseni, M., & Jouzaryan, F. (2016). Examining the Effects of Inflation and Unemployment on Economic Growth in Iran (1996-2012). *Procedia Economics and Finance*, 36(16), 381-389. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30050-8](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30050-8)
- Oktaviani, S., & Yulhendri, Y. (2021). Pengaruh Jumlah Unit Usaha, Investasi Dan Output UMKM Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Ecogen*, 4(3), 346-444. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/article/view/11341/4746>
- Prawira, S. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(4), 162. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i1.4735>
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2005). *Makro Ekonomi*. Erlangga.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Problematika Serta Pendekatan*. Salemba Empat.
- Suseno, S. aisyah. (2019). Inflasi Seri KebanKsentralan. *Seri KebanKsentralan*, 22, 57.
- Sutawijaya, A., & Zulfahmi. (2020). Pengaruh Ekspor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 6(1), 14-27.
- Tandelilin, E. (2001). *Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio*. BPFE.
- Udara, R. (2013). Investasi Dan Tenaga Kerja Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap ... *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 2-3.
- Wijaya, M. F. (2000). *Ekonomi Makro: Seri Pengantar Ekonomika*. BPFE.
- Yellen, J. L. (2017). Inflation, uncertainty, and monetary policy. *Business Economics*, 52(4), 194-207. <https://doi.org/10.1057/s11369-017-0057-x>